

Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut: Preventif Kegawatdaruratan Infeksi Oral pada Lansia di Saribudolok

Dental and Oral Health Education: Preventing Emergency Oral Infections in the Elderly in Saribudolok

Shanty Maria Lissanora Fernanda^{1*}, Norong Perangin-angin², Yohana Adelia Pasaribu³,
Desvianty Sihaan⁴

^{1,2,3,4} Akper Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar
Jl. Gunung Simanuk Manuk, Teladan, Kec. Siantar Barat, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara (21144)

Abstrak

Lansia merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut akibat penurunan fungsi fisiologis, adanya penyakit penyerta, serta keterbatasan dalam melakukan perawatan mandiri. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi oral yang berpotensi berkembang menjadi kegawatdaruratan apabila tidak dilakukan upaya pencegahan sejak dini. Di wilayah Saribudolok, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan dan kesadaran lansia terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang bersifat aplikatif dan mudah dipahami. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Saribudolok dengan sasaran 15 orang lansia. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan promotif-preventif melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut yang terintegrasi dengan pemeriksaan kesehatan sederhana sebagai skrining awal risiko infeksi oral. Edukasi diberikan secara langsung dan interpersonal, disertai demonstrasi cara menyikat gigi yang benar serta perawatan gigi tiruan sesuai kondisi lansia. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi keaktifan peserta dan tanya jawab untuk menilai tingkat pemahaman lansia setelah edukasi. Hasil skrining menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang berpotensi menimbulkan infeksi oral. Berdasarkan hasil evaluasi, 60% lansia berada pada kategori pemahaman rendah, 26,7% pada kategori sedang, dan 13,3% pada kategori tinggi. Lansia dengan pemahaman tinggi mampu menjelaskan kembali materi edukasi dan mempraktikkan perawatan gigi dan mulut secara benar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut yang terintegrasi dengan pemeriksaan kesehatan sederhana dapat meningkatkan kesadaran lansia, namun diperlukan pendekatan edukasi yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan pemahaman sebagai upaya pencegahan kegawatdaruratan infeksi oral.

Kata Kunci: Lansia; Kesehatan Gigi dan Mulut; Edukasi Kesehatan; Infeksi Oral; Pengabdian kepada Masyarakat.

Abstract

The elderly are a group vulnerable to dental and oral health problems due to decreased physiological function, the presence of comorbidities, and limitations in self-care. These conditions can increase the risk of oral infections that have the potential to develop into emergencies if not taken early preventative measures. In the Saribudolok area, there is still limited knowledge and awareness among the elderly regarding the importance of maintaining dental and oral health, so educational interventions that are applicable and easy to understand are needed. This community service activity was carried out in the Saribudolok Village, targeting 15 elderly people. The implementation method used a promotive-preventive approach through dental and oral health education integrated with simple health examinations as an initial screening for the risk of oral infection. Education was provided directly and interpersonally, accompanied by demonstrations of proper tooth brushing and denture care according to the elderly's condition. Evaluation of the activity was conducted descriptively through observation of participant activity and a question and answer session to assess the elderly's level of understanding after the

* Corresponding author: Shanty Maria Lissanora Fernanda, Akper Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar, Pematang Siantar, Indonesia
E-mail : shantymaria6@gmail.com

Doi : 10.35451/c5jvyn40

Received : 20 December 2025, Accepted: 30 December 2025, Published: 31 December 2025

Copyright: © 2025 Shanty Maria Lissanora Fernanda. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

education. The screening results showed that the majority of the elderly had dental and oral health problems that could potentially lead to oral infections. Based on the evaluation results, 60% of the elderly were in the low understanding category, 26.7% in the moderate category, and 13.3% in the high category. Elderly individuals with a high level of understanding were able to re-explain educational materials and practice proper oral care. This activity demonstrates that integrated oral health education with simple health check-ups can increase awareness among the elderly. However, a continuous educational approach is needed to optimize understanding as an effort to prevent oral infection emergencies.

Keywords: Elderly; Oral Health; Health Education; Oral Infection; Community Service

1. PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok usia yang secara fisiologis mengalami penurunan fungsi organ tubuh, termasuk jaringan keras dan lunak rongga mulut, sehingga lebih rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan gigi dan mulut [1]. Proses penuaan menyebabkan berkurangnya regenerasi jaringan, perubahan struktur periodontal, serta menurunnya respons imun lokal, yang berdampak pada meningkatnya kerentanan terhadap infeksi [2]. Kondisi ini sering diperberat oleh adanya penyakit sistemik yang umum diderita lansia, seperti diabetes melitus dan penyakit kardiovaskular, serta penggunaan obat-obatan jangka panjang yang dapat menurunkan produksi saliva (xerostomia) [3]. Kombinasi faktor-faktor tersebut menyebabkan lansia memiliki risiko tinggi mengalami karies gigi, penyakit periodontal, infeksi jaringan lunak rongga mulut, hingga abses odontogenik yang apabila tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi kondisi kegawatdaratan dan menimbulkan komplikasi lokal maupun sistemik [4].

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada lansia tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup secara menyeluruh [5]. Nyeri kronis, gangguan mengunyah, kesulitan berbicara, serta penurunan nafsu makan akibat gangguan gigi dan mulut dapat memicu masalah gizi dan memperburuk kondisi kesehatan umum lansia [6]. Penelitian terkini oleh [7] menunjukkan bahwa status kesehatan gigi dan mulut yang buruk pada lansia berhubungan signifikan dengan penurunan kualitas hidup, peningkatan keluhan nyeri oral, serta keterbatasan aktivitas sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan lansia secara holistik [8].

Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan gigi dan mulut yang tidak adekuat menjadi faktor dominan terjadinya infeksi oral pada kelompok lansia [9]. Lansia cenderung mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, jarang melakukan pemeriksaan gigi secara rutin, serta baru mencari pertolongan kesehatan ketika keluhan sudah berat [10]. Penelitian oleh S. Nasution dan D. Lestari (2024) [11] mengungkapkan bahwa sebagian besar lansia belum menerapkan praktik kebersihan gigi dan mulut yang benar, sehingga banyak kasus infeksi oral ditemukan pada tahap lanjut. Kondisi tersebut secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya kegawatdaratan infeksi yang memerlukan penanganan medis segera.

Upaya preventif melalui edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku lansia dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Penelitian oleh [12] menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan secara langsung, komunikatif, dan disertai demonstrasi praktik mampu meningkatkan kepatuhan lansia dalam perawatan gigi dan mulut secara mandiri. Edukasi yang bersifat aplikatif dinilai lebih mudah dipahami oleh lansia serta berperan penting dalam mendorong deteksi dini dan pencegahan infeksi oral [13].

Di wilayah Saribudolok, permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada lansia masih menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran lansia mengenai pentingnya perawatan gigi dan mulut, keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan gigi, serta persepsi bahwa gangguan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penuaan, menjadi faktor utama yang

menghambat upaya pencegahan [14]. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kejadian infeksi oral yang tidak terdeteksi sejak dini dan berujung pada kegawatdaruratan.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan suatu intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan gigi dan mulut yang bersifat promotif dan preventif. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia, mendorong perubahan perilaku perawatan gigi dan mulut secara mandiri, serta menjadi langkah strategis dalam mencegah terjadinya kegawatdaruratan infeksi oral pada lansia di Saribudolok.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan promotif–preventif melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut yang terintegrasi dengan pemeriksaan kesehatan sederhana (*skrining*) pada 15 lansia di Kelurahan Saribudolok. Tahapan kegiatan meliputi:

a. Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat kelurahan dan petugas kesehatan setempat untuk penentuan waktu dan lokasi kegiatan. Selain itu, dilakukan persiapan alat dan bahan pendukung, seperti alat pelindung diri, alat pemeriksaan kesehatan dasar, formulir pencatatan hasil pemeriksaan, serta media edukasi kesehatan gigi dan mulut.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur melalui beberapa kegiatan utama, yaitu:

- 1) Registrasi dan pendataan peserta, meliputi identitas dasar dan kondisi kesehatan umum lansia.
- 2) Pemeriksaan kesehatan sederhana, yang mencakup pemeriksaan awal kondisi kesehatan peserta sebagai bagian dari skrining risiko infeksi, dilakukan oleh mahasiswa/tenaga kesehatan dengan menerapkan prinsip kebersihan dan keselamatan kerja.
- 3) Edukasi kesehatan gigi dan mulut, diberikan secara langsung dan interpersonal selama proses pemeriksaan, meliputi penjelasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, faktor risiko infeksi oral pada lansia, tanda-tanda awal infeksi oral, serta kondisi yang memerlukan penanganan segera.
- 4) Demonstrasi singkat, berupa penjelasan dan contoh praktik menjaga kebersihan gigi dan mulut yang benar, disesuaikan dengan kondisi fisik lansia.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi keaktifan peserta, respons terhadap edukasi yang diberikan, serta tanya jawab langsung untuk menilai pemahaman lansia terkait materi yang disampaikan. Hasil pemeriksaan dan interaksi selama kegiatan menjadi dasar penilaian keberhasilan edukasi preventif yang telah dilakukan.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Saribudolok diikuti oleh 15 lansia dengan tingkat partisipasi yang tinggi dan keterlibatan yang aktif. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari registrasi peserta, pemeriksaan kesehatan sederhana (*skrining*), hingga penyampaian edukasi kesehatan gigi dan mulut, terlaksana secara tertib dan sesuai dengan rencana. Lansia tampak kooperatif selama proses pemeriksaan, bersedia menyampaikan keluhan yang dirasakan, serta mengikuti arahan yang diberikan oleh tim pelaksana kegiatan.

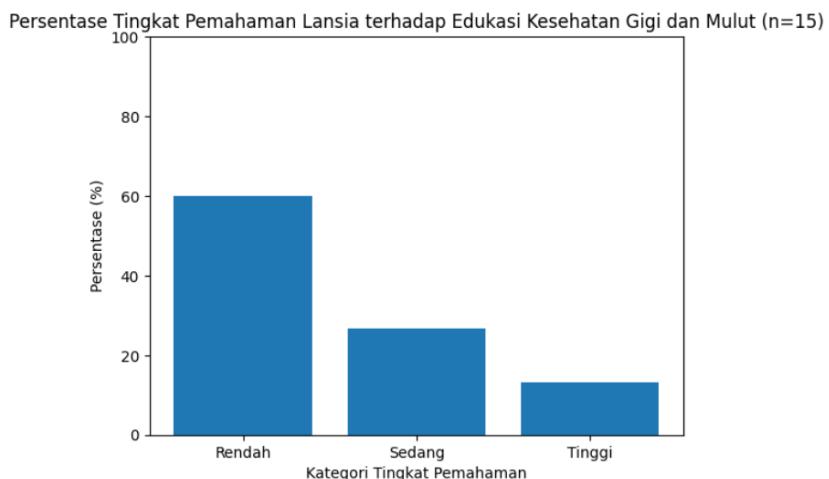
Hasil *skrining* kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki permasalahan gigi dan mulut yang beragam, seperti gigi berlubang, gusi mudah berdarah, penggunaan gigi tiruan yang kurang terawat, serta keluhan nyeri atau rasa tidak nyaman pada rongga mulut. Temuan tersebut menggambarkan bahwa lansia di

lokasi kegiatan memiliki risiko infeksi oral yang cukup tinggi dan berpotensi berkembang menjadi kondisi kegawatdaruratan apabila tidak dilakukan upaya pencegahan dan penanganan secara tepat.

Pelaksanaan edukasi kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan secara langsung, komunikatif, dan bersifat personal selama kegiatan berlangsung memberikan dampak positif terhadap pemahaman lansia. Setelah kegiatan edukasi, lansia mampu mengidentifikasi kebiasaan yang dapat memicu terjadinya infeksi oral, mengenali tanda dan gejala awal infeksi yang memerlukan perhatian medis, serta memahami langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan demonstrasi, lansia tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik langsung mengenai cara menyikat gigi yang benar serta perawatan gigi tiruan yang sesuai. Lansia mampu mempraktikkan kembali teknik menyikat gigi dengan benar dan menjelaskan secara sederhana cara merawat gigi tiruan agar tetap bersih dan aman digunakan. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang terintegrasi dengan pemeriksaan kesehatan sederhana bersifat aplikatif dan efektif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan praktis, serta kesiapan lansia dalam melakukan upaya pencegahan kegawatdaruratan infeksi oral.

Sebagai bentuk evaluasi pemahaman, tim pengabdian melakukan penilaian terhadap tingkat pemahaman lansia setelah edukasi diberikan kepada 15 orang lansia yang mengikuti kegiatan secara penuh. Penilaian dilakukan secara sederhana melalui pertanyaan lisan dan observasi terhadap kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi serta mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Hasil evaluasi kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori tingkat pemahaman, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, serta dirangkum dalam bentuk rerata tingkat pemahaman.



Gambar 1. Rerata Tingkat Pemahaman Lansia terhadap Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut (n = 15)

Berdasarkan grafik persentase tingkat pemahaman lansia terhadap edukasi kesehatan gigi dan mulut (n = 15), terlihat bahwa sebagian besar lansia berada pada kategori pemahaman rendah, yaitu sebesar 60%. Kategori pemahaman sedang mencakup 26,7% lansia. Kategori pemahaman tinggi hanya sebesar 13,3%. Lansia pada kategori ini mampu menjelaskan kembali materi edukasi, mengenali faktor risiko terjadinya infeksi oral, serta mempraktikkan teknik menyikat gigi dan perawatan gigi tiruan dengan benar.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut yang diberikan masih perlu ditingkatkan dari segi metode, durasi, dan penguatan praktik langsung, agar dapat meningkatkan

pemahaman lansia secara lebih optimal dan berkelanjutan, khususnya dalam mendukung upaya pencegahan infeksi oral dan kegawatdaruratan kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan PkM

4. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur dengan tujuan meningkatkan pemahaman lansia terhadap kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya pencegahan infeksi oral. Koordinasi dengan perangkat kelurahan dan petugas kesehatan setempat pada tahap persiapan terbukti mendukung kelancaran kegiatan dan meningkatkan partisipasi lansia [15]. Ketersediaan alat pemeriksaan sederhana serta media edukasi yang sesuai dengan kondisi lansia turut menunjang pelaksanaan kegiatan secara aman dan efektif [16].

Pada tahap pelaksanaan, proses registrasi dan pendataan peserta memberikan gambaran awal mengenai kondisi kesehatan lansia. Pemeriksaan kesehatan sederhana yang dilakukan berfungsi tidak hanya sebagai skrining awal risiko infeksi, tetapi juga sebagai media pendekatan interpersonal [17]. Pendekatan ini memudahkan tim pengabdian dalam menyampaikan edukasi secara komunikatif dan kontekstual. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh [18] yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan bersamaan dengan pelayanan kesehatan dasar dapat meningkatkan keterlibatan dan penerimaan lansia terhadap pesan kesehatan.

Edukasi kesehatan gigi dan mulut disampaikan secara langsung selama proses pemeriksaan, meliputi pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, faktor risiko infeksi oral, serta tanda-tanda awal infeksi yang memerlukan penanganan segera [19]. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih berada pada kategori pemahaman rendah. Kondisi ini mencerminkan adanya keterbatasan lansia dalam menerima dan mengolah informasi baru, yang dipengaruhi oleh faktor usia, daya ingat, dan kondisi fisik. Temuan ini sejalan dengan penelitian [20] yang melaporkan bahwa lansia memerlukan metode edukasi yang sederhana, berulang, dan disesuaikan dengan kemampuan kognitif agar informasi kesehatan dapat dipahami secara optimal.

Demonstrasi singkat mengenai cara menyikat gigi dan perawatan gigi tiruan yang benar memberikan dampak positif terhadap pemahaman lansia, terutama pada kelompok dengan kategori pemahaman sedang dan tinggi [21]. Lansia yang mencapai tingkat pemahaman tinggi mampu menjelaskan kembali materi edukasi serta mempraktikkan perawatan gigi dan mulut dengan benar. Hasil ini mendukung temuan [22] yang menyatakan bahwa metode edukasi berbasis praktik langsung dan demonstrasi lebih efektif meningkatkan pemahaman aplikatif lansia dibandingkan metode ceramah semata.

Evaluasi melalui observasi keaktifan peserta dan tanya jawab langsung menunjukkan bahwa integrasi edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan pemeriksaan kesehatan mampu meningkatkan kesadaran lansia terhadap pentingnya pencegahan infeksi oral [23]. Meskipun demikian, rendahnya proporsi lansia dengan tingkat pemahaman tinggi menegaskan perlunya edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan pendekatan

sederhana, interaktif, dan berulang. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut yang aplikatif, didukung oleh pemeriksaan kesehatan dan demonstrasi praktik, berperan penting dalam upaya promotif dan preventif serta berpotensi menurunkan risiko infeksi oral pada kelompok lansia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan gigi dan mulut di Saribudolok memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan sebesar 13,3% dan kesadaran lansia dalam mencegah kegawatdaruratan infeksi oral. Edukasi yang berkelanjutan dan dukungan dari tenaga kesehatan serta keluarga sangat diperlukan agar perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, dapat terus diterapkan oleh lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perangkat Kelurahan Saribudolok, tokoh masyarakat, serta seluruh peserta lansia yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Utami, *Gigi Sehat Lansia: Pentingnya Merawat Mulut di Usia Lanjut*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2025.
- [2] D. A. Putri and A. Y. Anwaristi, “Potensi PDLS (periodontal stem-cell) sebagai terapi periodontal regeneratif pada pasien diabetes melitus: Literature review,” in *Proc. Dental Seminar Univ. Muhammadiyah Surakarta*, Jul. 2025, pp. 243–256.
- [3] H. Hestika, “Xerostomia sebagai dampak dari penyakit diabetes melitus,” undergraduate thesis, Poltekkes Tanjungkarang, Bandar Lampung, Indonesia, 2021.
- [4] V. Apriyani, “Hubungan antara indeks DMF-T dengan kehilangan gigi pada lansia di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan,” undergraduate thesis, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Bandar Lampung, Indonesia, 2023.
- [5] W. R. Desta, “Perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T pada lansia,” undergraduate thesis, Poltekkes Tanjungkarang, Bandar Lampung, Indonesia, 2021.
- [6] T. Sudargo, T. Aristasari, A. A. Prameswari, F. A. Ratri, and S. R. Putri, *Asuhan Gizi pada Lanjut Usia*. Yogyakarta, Indonesia: UGM Press, 2021.
- [7] A. Widodo, R. P. Siregar, and M. L. Hutabarat, “Hubungan status kesehatan gigi dan mulut dengan kualitas hidup lansia,” *J. Kesehat. Gigi dan Mulut*, vol. 10, no. 2, pp. 85–92, 2023.
- [8] A. R. Aisyah, R. Soumena, D. Sartika, D. R. Aulyah, and A. Jauharuddin, “Peningkatan kebersihan gigi dan mulut pada lansia: Identifikasi dan intervensi faktor pendukung di komunitas,” *Kesejahteraan Bersama: J. Pengabdian dan Keberlanjutan Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–38, 2024.
- [9] L. Ahza, J. A. Budiman, and R. A. Asia, “Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kualitas hidup lanjut usia,” *ARTERI: J. Ilmu Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 47–54, 2024.
- [10] H. Nora, F. A. Amin, and V. N. Arifin, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebersihan gigi dan mulut pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh,” *Attractive: Innov. Educ. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 1081–1088, 2023.
- [11] S. Nasution and D. Lestari, “Perilaku perawatan gigi dan mulut serta risiko infeksi oral pada lansia,” *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 1, pp. 45–53, 2024.

- [12] T. Hidayat, N. Kurniasih, and A. Rahman, "Pengaruh edukasi kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan dan kepatuhan lansia," *J. Pengabdian dan Promosi Kesehat.*, vol. 7, no. 1, pp. 21–29, 2025.
- [13] A. R. Butarbutar *et al.*, *Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat Melalui Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Cendikia Mulia Mandiri, 2025.
- [14] L. Thania, N. Fatimah, and M. Marniati, "Dinamika masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia," *Antigen: J. Kesehat. Masy. dan Ilmu Gizi*, vol. 3, no. 3, pp. 156–166, 2025.
- [15] A. Amalia, R. Affrian, and S. Paulina, "Efektivitas program Posyandu lansia di Desa Teluk Haur Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan," *J. Kebijakan Publik*, vol. 2, no. 1, pp. 347–360, 2025.
- [16] Y. T. Wijayanti, T. C. Mulat, M. K. F. Saputra, Y. Hardiansah, and Z. Zaenal, "Education and health examination for the elderly," *J. Pengabdian Masy. Edukasi Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 36–41, 2024.
- [17] E. Lubis *et al.*, *Bunga Rampai Keperawatan Komunitas dalam Program Kesehatan Preventif dan Kuratif*. Bandung, Indonesia: Nuansa Fajar Cemerlang, 2025.
- [18] C. T. Retnani, N. Arneliwati, and L. O. Wilda, *Keluarga sebagai Caregiver dan Masalah Kesehatan Lansia*. Bandung, Indonesia: Nuansa Fajar Cemerlang, 2025.
- [19] A. Adiningrat, W. Farani, and M. F. Yunizar, "Efforts to enhance the awareness in significance of early detection for dental and oral diseases in the society 5.0," *Community Empowerment*, vol. 9, no. 6, pp. 910–919, 2024.
- [20] R. E. Sari and A. D. Nugroho, "Psychological well-being and family supportive supervision behaviors with work-life balance in working women," *J. Psikologi Teori dan Terapan*, vol. 15, no. 1, pp. 48–60, 2024.
- [21] N. Falatehan, O. Octarina, F. L. Kurniawan, and I. Gunardi, "Edukasi kesehatan gigi melalui booklet untuk meningkatkan perilaku pembersihan gigi tiruan pada lansia," *J. Abdi Masy. Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 1005–1014, 2025.
- [22] N. R. I. A. T. Putri and E. D. Cahyaningrum, "Terapi komplementer berbasis komunitas: Pemberdayaan kader dan lansia dalam penanganan ansietas lansia hipertensi," *J. Pengabdian Masy. dan Riset Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 4557–4561, 2025.
- [23] I. A. Satriawan *et al.*, "Interprofessional education collaborative practice peningkatan kesehatan masyarakat Dukuh Donon Moyudan Sleman melalui penyuluhan peranan skrining kesehatan dan kesehatan gigi mulut," in *Proc. Semin. Nas. Program Pengabdian Masy.*, vol. 6, no. 2, Oct. 2023.